

PERAN KELUARGA DALAM PENANAMAN NILAI KERUKUNAN ANTAR AGAMA SEJAK ANAK USIA DINI

Atin Risnawati

IAIN Metro Lampung

atinrisnawati@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia is a country that is very rich in ethnicity, class, race and religion. From these differences there must be an attitude of tolerance and harmony between religious groups so that it can become a unifying tool for the nation. From this, the author tries to explain the importance of family figures, especially parents in the planting and teaching of the values of harmony between religious people to children from an early age. Because early age is a period of imitation, therefore families must be able to become role models for children.

Kata Kunci: Role of Family, Religious Harmony, Early Childhood

ABSTRACT

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan suku, golongan, ras dan agama. Dari perbedaan tersebut harus adanya sikap toleransi dan kerukunan antar umat beragama agar dapat menjadi alat pemersatu bangsa. Dari hal ini penulis berusaha untuk menjelaskan pentingnya sosok keluarga terkhusus orang tua dalam penanaman dan pengajaran nilai-nilai kerukunan antar umat beragama kepada anak sejak usia dini. Karena usia dini adalah masa meniru, oleh karena itu keluarga harus bisa menjadi role model bagi anak.

Keyword: Peran Keluarga, Kerukunan Agama, Anak Usia Dini

Pendahuluan

Anak usia dini merupakan awal dari masa kehidupan setiap manusia. Masa ini sangat penting akan adanya stimulus agar perkembangannya tercapai secara optimal. Anak mulai belajar hal-hal baru dari lingkungan sekitarnya, oleh karena itu lingkungan anak usia dini dituntut agar dapat memberikan pengalaman belajar sebaik mungkin.¹ Ada suatu perumpamaan yang dapat menjadi pedoman bagi orangtua yang mendidik anaknya, yaitu Belajar diwaktu kecil bagai mengukir diatas batu, dan belajar diwaktu dewasa bagai mengukir diatas air.²

Berdasarkan pendapat John Locke yang mengistilahkan bahwa anak lahir seperti tabula rasa (*blank slate*), di mana anak lahir diibaratkan seperti kertas kosong yang corak dan bentuk kertas ini sangat ditentukan bagaimana cara kertas ini ditulisi. Oleh karena itu pengalaman dan lingkungan hidup sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak.³ Anak usia dini berada pada usia 0-6 tahun dan juga berada dalam masa peka. Masa peka memiliki arti penting bagi perkembangan setiap anak. Oleh karena itu orang tua atau pendidik memiliki peranan penting dalam mengembangkan proses perkembangan anak melalui pemberian contoh-contoh konkret atau berupa peragaan mendidik yang akan lebih efektif diterima oleh anak.⁴

Konflik yang terjadi pada komunitas keagamaan selama ini karena adanya kesalah pahaman atau kurangnya kesadaran beragama sehingga menyebabkan banyak terjadinya konflik antar umat beragama. Konflik merupakan gejala sosial yang serba hadir (*omni present*), baik merupakan konflik per-orangan maupun konflik masyarakat. Sesungguhnya konflik tersebut eksis di dalam kehidupan mikro dan makro sosiologis masyarakat. Selama konflik tidak berpotensi kekerasan, hal tersebut merupakan fenomena yang lumrah, namun apabila berpotensi kekerasan maka akan berdampak negatif terhadap agama, bangsa dan negara.⁵

Indonesia merupakan salah satu masyarakat multikultural. Multikultural tersebut tidak hanya karena keanekaragaman suku, bangsa, bahasa, dan ras, tetapi juga dalam hal agama. Dari perbedaan agama tersebut apabila bertentangan dengan nilai-nilai dasar agama yang mengajarkan tentang kedamaian, hidup saling menghormati, dan saling tolong menolong akan terjadinya suatu konflik antar umat beragama, dan bahkan akan terjadinya suatu perpecahan. Oleh karena itu, agar terciptanya kehidupan antar umat beragama yang rukun dan damai harus tercipta suatu konsep hidup bernegara yang saling menghargai antar semua golongan yang berbeda pemahaman.⁶

Sebagai sentral sekaligus anggota masyarakatnya keluarga mempunyai interelasi dengan masyarakat di luarnya. Sehingga dalam setiap individu dalam suatu keluarga berusaha untuk membawa citra keluarga di dalam masyarakat. Hubungan antar keluarga yang baik merupakan hubungan masyarakat yang baik pula. Dan mempunyai hubungan yang lebih baik intim, kooperatif dan masing-masing anggota keluarga memperlakukan anggota lainnya sebagai tujuan bukannya sebagai alat untuk mencapai tujuan.⁷

Pembahasan

1. Peran keluarga

Untuk mengenal dan menjalin persaudaraan sesama manusia maka dimulai dari usaha terkecil dalam masyarakat, yaitu keluarga. Keluarga adalah unit kecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala rumah tangga serta beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Keluarga merupakan dua atau lebih individu yang bergatung karena ikatan tertentu untuk saling membangi pengalaman dan melakukan pendekatan emosional, serta mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari keluarga.⁸

Keluarga merupakan unit terkecil yang paling penting bagi pendidikan perkembangan anak-anak. Orang tua merupakan pendidik utama bagi anak-anak. Orang tua terlibat dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak. Oleh karena itu, orang tua harus memiliki pengetahuan dan pengasuhan yang tepat untuk anak.⁹

Keluarga merupakan tempat interaksi pertama bagi anak sebelum lingkungan sekitarnya. Dalam keluarga sang anak dibentuk agar memiliki kekebalan terhadap pengaruh negatif. Proses pembentukan karakter diawali dari pribadi ibu dan ayah sebagai figur yang berpengaruh untuk menjadi panutan, keteladanan, dan diidolakan atau ditiru anak-anak. Dalam keluarga, ayah berkewajiban mendidik anak-anaknya, sedangkan ibu wajib mengajarkan kebaikan kepada anak-anaknya.¹⁰

Dalam hal ini peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku antar pribadi, sifat serta kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan pribadi dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat. Adapun berbagai peranan yang terdapat dalam sebuah keluarga ialah:

Pertama, Ayah, suami dari istri dan ayah dari anak-anaknya, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. Kedua, Ibu sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peran untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya di samping itu juga ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya. Ketiga, Anak-anak melaksanakan peranan psikosial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial dan spiritual.¹¹

Keluarga merupakan tempat pembentukan karakter anak yang utama, terlebih pada masa-masa awal pertumbuhan mereka sebagai manusia. Dalam hal ini, keluarga memiliki peranan yang tidak dapat tergantikan oleh peranan lain di luar keluarga, seperti sekolah, lembaga agama, dan masyarakat. Jadi, sedekat apa pun hubungan emosional antara pendidik dan siswa, katakanlah seandainya mereka memiliki keterikatan emosional mereka dengan orangtua mereka di rumah, ikatan emosional ayah dan ibu merupakan sebuah pengalaman tak tergantikan yang menjadi modal dasar pertumbuhan emosi dan kedewasaan anak.

Selain memiliki fungsi pertama sebagai tempat sang anak menjalani apa yang disebut sosialisasi, keluarga merupakan sebuah tempat anak-anak menerima pendidikan nilai. Anak banyak belajar dari cara bertindak dan cara berpikir orangtua. Merekalah yang menjadi model peran pertama dalam hal pendidikan nilai. Oleh karenanya, orangtua lah yang menjadi tempat pertama pembentukan karakter anak.

Orang tua perlu memiliki pengalaman, keahlian, dan pemahaman tentang cara penanaman nilai terhadap anak. Jadi, pengalaman pribadi orangtua tentang pendidikan anak inilah yang menentukan berhasil tidaknya orangtua menjadi pendidik nilai bagi anak-anaknya. Khususnya penanaman nilai kerukunan antar umat beragama.¹²

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dijelaskan bahwa penanaman nilai kerukunan sangat penting untuk diajarkan kepada anak usia dini. Karena dengan begitu anak akan memahami cara mengatasi perbedaan-perbedaan umat beragama dengan hati yang memiliki akal baik serta pemikiran yang jernih ketika anak sudah memahami apa itu kerukunan yang diajarkan oleh orang tuanya.

2. Kerukunan umat beragama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, yang terdiri dari berbagai macam suku, adat, ras dan agama. Kemajemukan suku dan agama dapat menimbulkan nilai-nilai positif seperti kerukunan antar umat seagama dan kerukunan antar umat beragama, tenggang rasa, harga menghargai dan gorong royong. Tidak ada kurangnya kemajemukan menimbulkan dampak negatif seperti mudah mengamuk dan konflik antar kelompok atau suku disertai dengan kekerasan.¹³

Rukun dalam bahasa Arab "*rukun*" yang berarti *dasar-dasar atau dasar, dalam arti kata sifat adalah baik dan damai. Kerukunan hidup umat beragama artinya hidup dalam suasana damai,*

*taidak bertengkar walau berbeda Agama. Kerukunan antar umat beragama dalam pandangan Islam merupakan suatu nilai yang melambangkan dalam pandangan Islam mengajarkan bahwa Agama Tuhan adalah Universal karena Tuhan telah mengutus Rasul-nya kepada setiap umat manusia.*¹⁴

Kerukunan adalah istilah yang dipenuhi oleh muatan makna “baik” dan “damai”. Hakikatnya, hidup bersama dalam masyarakat dengan “kesatuan hati” dan bersepakat” untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkar. Bila pemaknaan tersebut dijadikan pegangan, maka “kerukunan” adalah sesuatu yang ideal dan didambakan oleh masyarakat manusia. Kerukunan (dari ruku, bahasa Arab, artinya tiang atau tiang-tiang yang menopang rumah; penopang yang memberi kedamaian dan kesejahteraan kepada penghuninya) secara luas bermakna adanya suasana persaudaraan dan kebersamaan antar semua orang walaupun mereka berbeda secara suku, agama, dan golongan.¹⁵

Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Mencermati pengertian kerukunan umat beragama, tampaknya peraturan bersama di atas mengingatkan kepada bangsa Indonesia bahwa kondisi ideal kerukunan umat beragama, bukan hanya tercapainya suasana batin yang penuh toleransi antar umat beragama, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana mereka bisa saling bekerjasama.¹⁶

Kerukunan umat beragama bukan merupakan merelatifkan agama yang ada dengan melebur kepada satu totalitas. Akan tetapi kerukunan dimaksudkan agar terbina dan terpelihara hubungan baik dalam pergaulan antara warga yang beragama lain. Pentingnya kerukunan adalah untuk mewujudkan kesatuan pandang dan kesatuan sikap, guna melahirkan kesatuan perbuatan dan tindakan serta tanggung jawab bersama, sehingga tidak ada pihak yang saling menyalahkan. Kerukunan beragama berkaitan dengan toleransi, yaitu istilah dalam konteks sosial, budaya dan agama yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok yang berbeda dalam suatu masyarakat. Misalnya dalam toleransi agama, dimana penganut mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan keberadaan agama-agama lain.¹⁷

Menurut peraturan bersama menteri agama dan menteri dalam negeri nomor 9 tahun 2006/ nomor 8 tahun 2006, kerukunan umat bergama

adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan masyarakat, berbansa dan bernegara didalam negara kesatuan republik indonesia berdasarkan pancasila dan undang-undang dasar negara republik tahun 1945. Kerukunan antar umat beragama dalam perspektif kemasyarakatan melalui penelusuran sejarah bangsa indonesia, aspek kerukunan antar umat beragama terwujud dengan jelas. Salah satu diantaranya terjadi dalam kerajaan majapahit pada abad ke 12. Dalam menjalankan pemerintahannya raja dibantu oleh para ahli yang memahami agama hindu dan budha. Dengan dua orang tenaga ahli yang benar-benar memahami agama hindu dan budha, raja mampu menjalankan pemerintahan dengan baik. Khususnya dalam menangkap aspirasi yang digumuli oleh umat hindu dan budha.¹⁸

3. Anak Usia Dini

Definisi Anak Usia Dini menurut *National Association For The Education Young Children (NAEYC)* menyatakan bahwa “anak usia dini atau “*Early Childhood*” merupakan anak yang berada pada usia nol sampai delapan tahun. Pada masa tersebut merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek dalam rentang kehidupan manusia. Proses pembelajaran pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki dalam tahap perkembangan anak. Periode usia dini dalam perjalanan kehidupan manusia merupakan periode penting bagi pertumbuhan otak, intelengensi, keperibadian, emosi, dan aspek perkembangan yang lain. Artinya terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan pada masa ini maka dapat mengakibatkan terhambatnya pada masa selanjutnya.¹⁹

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibandingkan usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Anak usia dini sering disebut anak prasekolah, masa ini merupakan saat yang paling tepat untuk meletakkan dasar pertama dan utama dalam mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan fisik motorik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual.²⁰ Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya.²¹

Periode usia dini dalam perjalanan kehidupan manusia merupakan periode penting bagi pertumbuhan otak, inteligensi, keperibadian, emosi, dan aspek perkembangan yang lain. Artinya terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan pada masa ini maka dapat mengakibatkan terhambatnya pada masa selanjutnya.²² Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang begitu pesat, bahkan dapat dikatakan sebagai *golden age (usia emas)*, yaitu usia yang sangat berharga dibandingkan usia-usia selanjutnya.²³

Pada masa kanak-kanak, pengalamannya diperoleh melalui sensori indra. Anak belajar membedakan berbagai keadaan dan dapat mengenali dunianya melalui lingkungannya. Di lingkungannya terdapat orang lain yang berbeda-beda dan mempunyai peranan tertentu. Fungsi dari pendidikan yang diberikan keluarga kepada anak usia dini, yaitu membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak sehingga terbentuknya jiwa keagamaan pada anak, mengembangkan kepribadian anak serta dapat menjadikannya manusia yang diridhai Allah, yaitu manusia yang menjalankan peranan idealnya sebagai hamba Allah secara sempurna dan merupakan tujuan hidup manusia menurut ajaran Islam.²⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa, anak usia dini adalah seorang individu yang berusia 0-6 tahun yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan secara pesat, sehingga perlu adanya rangsangan untuk dapat mengembangkan potensi pada anak secara optimal

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dijelaskan bahwa penanaman nilai kerukunan antar umat beragama sangat penting untuk diajarkan kepada anak usia dini. Karena dengan begitu anak akan memahami cara mengatasi perbedaan-perbedaan umat beragama dengan hati yang memiliki akal baik serta pemikiran yang jernih ketika anak sudah memahami tentang indahnya menjalin kerukunan antar umat beragama yang diajarkan oleh orang tuanya.

Masa anak menjadi masa yang paling tepat untuk menginternalisasikan nilai-nilai kehidupan contohnya nilai-nilai kerukunan antar umat beragama yang memiliki manfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan selanjutnya. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa pentingnya penanaman nilai-nilai kerukunan umat beragama sejak dini sangatlah penting. Karena hal tersebut untuk mengantisipasi terjadinya konflik yang berujung perpecahan antara umat beragama di Indonesia.

Endnotes

- ¹ Irwansyah & Tesa Alia, "Pendampingan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Penggunaan Teknologi Digital", *Dalam A Journal Of Language, Literature, Culture, And Education POLYGLOT*, Vol.14 No.1 Januari 2018. H. 66.
- ² Khoirul Mudawinun Nisa, "Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Pada Pendidikan Usia Dini Berbasis *Living Values Education (LVE)*", dalam *Jurnal Annual Conference For Muslim Scholars*, STAI Madiun, 2018), H. 721.
- ³ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), H.5.
- ⁴ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), H.49.
- ⁵ Hartono, *Agama Dan Relasi Sosial*, (Yogyakarta: Lkis, 2002), H. 133
- ⁶ Nazmudin, "Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)", *Dalam Jurnal Journal Of Government And Civil Society*. Banten Raya. Vol. 1, No. 1, April 2017, Pp. 23-39. H. 23-24.
- ⁷ Nurul Qonita, "Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Berbasis Keluarga Komplek Perumahan Rungkut Mapan Surabaya", *Dalam Skripsi*. Fakultas Usuludin Dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya. 2018. H. 4.
- ⁸ Ibid, H. 16.
- ⁹ Idad Suhada, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini (Raudhatul Athfal)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), H. 2.
- ¹⁰ Tatang, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), H. 79.
- ¹¹ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*. (Jakarta: Prenada Media Group. 2012). H, 22.
- ¹² Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), H. 181.
- ¹³ Tarmizi Taher, *Menyegarkan Akidah Tauhid Insan : Mati Di Era Klenik*, (Jakarta: Geme Insani Press, 2002). H. 53.
- ¹⁴ Departemen Agama, R.I, *Al-Hikmah, Al-Qur'an Dan Terjemah*, Diponegoro, Bandung, 2010, H 306.
- ¹⁵ Op.cit, Nazmudin. H. 24.
- ¹⁶ Keputusan Bersama Menteri Agama, Jaksa Agung, Dan Menteri Dalam Negri Republik Indonesia, Peringatan Dan Perintah Kepada Penganut, Anggota Dan Anggota Pengurus Jemaat Ahmadiyah Indonesia Dan Warga Masyarakat, (Jakarta, 20- 11) H. 22.
- ¹⁷ Toto Suryana, *Konsep Dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama*, *Dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*. Vol. 9 No.2-2011. H. 34-35.
- ¹⁸ Wainata Sairin, *Kerukunan Antar Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa: Butir-Butir Pemikiran*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2002). H. 6.
- ¹⁹ Ahmad Susato, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), H. 1-2.
- ²⁰ Mulyasa. *Manajemen PAUD*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012). H. 16.
- ²¹ Yuliani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Indeks. 2012). H. 6.
- ²² Ibid, H. 1-2.
- ²³ Suyadi Dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar Paud*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), H.2.
- ²⁴ M. Ihsan Dacholfany dan Uswatun Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*, (Jakarta: Amzah, 2018), H. X.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto, 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini: Teori Dan Praktik*, Jakarta: Kencana
- Ahmad Susato, 2017. *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Doni Koesoema A. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: PT Grasindo.
- Hartono, 2002. *Agama Dan Relasi Sosial*, Yogyakarta: Lkis.
- Idad Suhada, 2016. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini (Raudhatul Athfal)*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. Ihsan Dacholfany dan Uswatun Hasanah, 2018. *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*, Jakarta: Amzah.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sri Lestari, 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Suyadi Dan Maulidya Ulfah, 2016. *Konsep Dasar Paud*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tarmizi Taher, 2002. *Menyegarkan Akidah Tauhid Insan : Mati Di Era Klenik*, Jakarta: Geme Insani Press.
- Tatang, 2012. *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia.
- Wainata Sairin, 2002. *Kerukunan Antar Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa: Butir-Butir Pemikiran*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Yudrik Jahja, 2011. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana.
- Yuliani. 2012. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Departemen Agama, R.I, 2012. *Al-Hikmah, Al-Qur'an Dan Terjemah*, Diponegoro, Bandung.
- Irwansyah & Tesa Alia, "Pendampingan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Penggunaan Teknologi Digital", *Dalam A Journal Of Language, Literature, Culture, And Education POLYGLOT* , Vol.14 No.1 Januari 2018.
- Keputusan Bersama Menteri Agama, Jaksa Agung, Dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia, Peringatan Dan Perintah Kepada Penganut, Anggota Dan Anggota Pengurus Jemaat Ahmadiyah Indonesia Dan Warga Masyarakat, Jakarta, 2011.

- Khoirul Mudawinun Nisa`, “Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Pada Pendidikan Usia Dini Berbasis *Living Values Education (LVE)*”, dalam Jurnal *Annual Conference For Muslim Scholars*, STAI Madiun, 2018
- Nazmudin, “Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)”, Dalam Jurnal *Journal Of Government And Civil Society*. Banten Raya. Vol. 1, No. 1, April 2017, Pp. 23-39
- Nurul Qonita, “Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Berbasisi Keluarga Komplek Perumahan Rungkut Mapan Surabaya”, Dalam *Skripsi*. Fakultas Usuludin Dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya. 2018.
- Toto Suryana, Konsep Dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama, Dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim. Vol. 9 No.2-2011.